

BAB V

KAJIAN TEORI

5.1 Kajian Teori Penekanan Desain

“Arsitektur Perilaku”

Intepretasi dan elaborasi tema desain

a. Definisi Konteks

- Kamus Besar Bahasa Indonesia

Merupakan kalimat yang memiliki makna, suatu rencana rancangan bangunan yang merespon individu terhadap lingkungannya. Sehingga suatu rencana rancangan nantinya menjadi wadah suatu kegiatan sekelompok orang secara bersamaan dengan cara tertentu dan mengikuti pola tertentu bergantung dari pelaku yang ada disuatu wadah tersebut.

Menurut Halim (2005:2) arsitektur perilaku adalah ilmu arsitektur yang penerapannya memperhatikan akan perilaku pada setiap perancangan. Sedangkan Heimsath menyatakan bahwa arsitektur adalah lingkungan dimana orang-orang hidup dan tinggal. Sedangkan perilaku adalah menyatakan suatu kesadaran akan struktur social dari orang-orang, yang berdinamika dalam

suatu waktu. Menurut Heimsath (1988) elemen utama dalam proses perancangan:

1. Kebutuhan pemilik yang dinyatakan oleh pemilik
2. Pedoman peraturan dari badan pemerintah yang melindungi kesehatan dan keselamatan
3. Pengalaman dan wawasan dari arsitek sebagaimana dinyatakan dalam perancangan (Heimsath, 1988, p. 15)

Dalam memahami suatu kegiatan menjadi suatu operasi yang rumit. Seseorang harus menentukan peran dari peserta , harus mengetahui adat istiadat, dan memposisikan di lingkungan tersebut. Sehingga dalam suatu bangunan akan menghasilkan suatu perilaku tertentu karena didalamnya terdapat suatu keteraturan dalam kegiatan. Bangunan harus memiliki peran social , ia harus fleksibel dimana kegiatan ditentukan. Berikut elemen yang harus dipertimbangkan:

1. Kegiatan yang ada di dalam bangunan
2. Derajat fleksibilitas yang dinyatakan ditiap kegiatan
3. Kebiasaan yang mempengaruhi atau akan dipengaruhi
4. Latar belakang dan sasaran dari pelaku (Heimsath, 1988, p. 39)

Faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Syder James (1989) yaitu:

Tabel 5 1 Faktor yang mempengaruhi perilaku

Faktor	Penjelasan
Kebutuhan dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan psikolog Kebutuhan yang mendasar bagi manusia yang bersifat fisik 2. Kebutuhan keamanan Kebutuhan yang muncul dari diri akan rasa aman terhadap lingkungan sekitar. Rasa aman secara fisik dan juga dapat secara psikis. Untuk fisik sendiri seperti rasa aman dari hujan dan panas , untuk psikis seperti rasa takut, tidak nyaman, malu dan lain-lain. 3. Kebutuhan interaksi Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan interaksi merupakan sarana untuk membuka diri dalam lingkungan sehingga dapat mengekspresikan pribadi masing-masing dan tidak menjadi pribadi yang tertutup. 4. Kebutuhan keindahan Kebutuhan untuk menambah pengetahuan yang dapat berguna sebagai pembentuk perilaku manusia.
Usia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Balita Hanya mengetahui perilaku social yang ada di sekitar 2. Anak-anak Rasa penasaran yang tinggi dan cenderung kreatif 3. Remaja Sifat yang cenderung stabil 4. Dewasa Sifat yang cenderung stabil 5. Manula Kemampuan yang mulai berkurang
Jenis Kelamin	Kebutuhan yang berbeda antara pria dan wanita dimana akan mempengaruhi terhadap desain nantinya. tidak hanya

	kebutuhan, melainkan selera dan citra yang terbentuk pun akan berbeda.
Kelompok pengguna	Kelompok pengguna menjadi pertimbangan dalam perencanaan dikarenakan setiap kelompok memiliki pola dan kebutuhan yang berbeda.
Kemampuan fisik	Kemampuan fisik dapat dipengaruhi melalui usia dan jenis kelamin. Tidak hanya usia dan kelamin, melainkan keterbatasan fisik juga harus dipertimbangkan dalam setiap rencana desain. Semisal dalam penyediaan ramp dan lift sebagai akses untuk orang yang memiliki ketebatasan.
Antropometri	Antropometri merupakan dimensi tubuh manusia yang dimana akan mempengaruhi akan kebutuhan sirkulasi dalam suatu ruang. Dan antropometri juga dalam untuk menentukan proporsi perabot yang akan digunakan agar tetap berada pada taraf nyaman bagi pengguna.

Sumber: Syder, James C. 1898

b. Arsitektur Perilaku Terhadap Anak Autis

Karakter anak autis memiliki hubungan yang erat terhadap interior dalam suatu tempat mereka berada. Dimana anak memiliki karakter yang berbeda, berikut hubungan karakter anak autis terhadap kriteria fisik suatu ruang:

1. Anak yang sulit dalam gangguan komunikasi

Anak yang memiliki sifat gangguan komunikasi membutuhkan terapi secara individu, dengan tujuan anak dapat kontak mata secara langsung lalu terapis berusaha dalam meningkatkan

berkomunikasi. Untuk melakukan kegiatan ini dibutuhkan ruang yang mampu memusatkan perhatian, pembatasan pandangan mata supaya tetap focus pada terapis.

2. Gangguan komunikasi verbal maupun non verbal

Anak autis cenderung tidak dapat berbicara bukan karena bisu, melainkan tidak dapat merespon lingkungan sekitar. sehingga mereka membutuhkan ruang yang aman, tenang, dan mampu memfokuskan perhatian.

3. Perilaku berlebihan (hiperaktif dan mengamuk)

Untuk anak yang hiperaktif mereka sering menyakiti dirinya sendiri, oleh karena itu mereka membutuhkan ruang yang aman, dimana tidak terdapat bentuk tajam, dalam penggunaan material yang tidak membahayakan, tidak beracun dan kedap terhadap kebisingan.

4. Perilaku defisit

Defisit disini yang berarti kekurangan, ditandai akan adanya gangguan dala bicara, social, orang sering mengira dengan tuli padahal mereka sulit dalam merespon, suka tertawa, mudah emosi, menangis tanpa sebab. Oleh karena itu mereka membutuhkan suatu ruangan yang dimana mereka akan merasa akrab, nyaman dan mendukung dari perilaku social. Mereka harus dijauhkan dari kebisingan.

5. Anak yang peka terhadap cahaya

Kriteria ruang yang digunakan yaitu penggunaan cahaya tidak langsung, cahaya lembut yang tidak menyilaukan.

Dalam penjabaran diatas maka dapat dibentuk skema untuk mencapai suatu desain berdasar karakteristik anak autis:



Diagram 5 1 Hubungan karakter anak autis terhadap kebutuhan
Sumber: Analisis pribadi

Menurut Matthews (1994) anak autis dapat di stimulus dengan bentuk, warna dan lokasi.

A. Konsep Bentuk

Anak autis dapat di stimulus dengan dengan bentuk yang paling mendasar yaitu kotak, lalu segitiga dan terakhir adalah oval. Bentuk yang ada disekitar dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi anak autis. Permainan bentuk yang didukung dengan adanya warna menjadikan timbulnya rutinitas anak pada area tersebut.

B. Konsep Warna

Warna dapat memberikan keseimbangan terhadap visual suatu ruangan. Warna juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, fisik dan emosi anak autis. Warna disesuaikan terhadap kegiatan yang dilakukan agar pengaruh tidak saling kontras. Selain menimbulkan energy bagi anak autis, warna dapat memberikan ketenangan. Tidak semua warna dapat diterima oleh anak autis, ada sisi dimana anak sensitive dan ada sisi dimana dia pasif. Konsep warna dalam interior:

- a. Dapat meningkatkan konsentrasi
- b. Memberikan suasana aman
- c. Lembut dan nyaman

Konsep warna pastel sangat disarankan dikarenakan warna pastel tidak memiliki intensitas yang menyilaukan. Kebutuhan rasa nyaman dan hangat dapat di implementasikan dengan warna –warna hangat dengan intensitas rendah.



Gambar 5 1 Spektrum warna
Sumber: panduanrumah.com

Berikut sifat sifat warna yang mempengaruhi terhadap psikologi anak:

Tabel 5 2 Sifat warna berdasar psikologi anak

Warna	Positif
Merah	Hangat, hidup, keceriaan, kebahagiaan, semangat, darah, kebebasan, patriotisme.
Oranye	Kehangatan, semangat, senang, periang, antusias
Kuning	Gembira, imajinasi, kreatif, harapan
Hijau	Alam, kesuburan, simpati, kemakmuran, harapan, hidup, muda, optimis
Biru	Langit, relijius, loyalitas, kepolosan, percaya diri
Ungu	Kekuatan, spritual, royalti, kecintaan pada kebenaran, loyanti, kekaisaran, kesabaran, rendah hati
Coklat	Bumi, tanah, kesuburan, Alamiah, hangat, nyaman
Emas	Matahari, mulia, kekayaan, kejujuran, kebijaksanaan, kehormatan, tempat pertama
Perak	Kemurnian, uji kebenaran, bulan, platinum

Putih	Siang hari, kepolosan, kemurnian, kesempurnaan, kebenaran, kebijakan.
Abu-abu	Kedewasaan, kehati-hatian, pemaaf, retrospeks
Hitam	Kuat, canggih, kesuburan, malam, kesucian

Sumber: Sapurto, W. Adi, 2002

C. Konsep Material

Penggunaan material dan bahan mempertimbangkan akan karakteristik anak yang suka menggigit benda, rentan terhadap alergi, peka terhadap suara dan penggunaan kriteria yang aman pada interior. Penggunaan material bangunan yang aman, tidak licin, kedap suara, dan tidak bersudut.

Pada lantai tidak boleh licin melihat kondisi anak yang tidak stabil. Tidak adanya perbedaan ketinggian antar lantai, karena anak autis sulit dalam membedakan tinggi rendahnya lantai. Dinding tidak menggunakan ornament supaya anak mudah dalam berkonsentrasi saat terapi maupun belajar. warna plafon yang memberikan efek terang dan bersih untuk ruang terapi.

D. Konsep Penataan Ruang

Sirkulasi pada ruangan terapi maupun edukasi harus jelas dan tidak membingungkan anak autis. Dengan konsep linier memiliki kriteria yang aman dan nyaman bagi anak autis dikarenakan sirkulasi yang jelas.

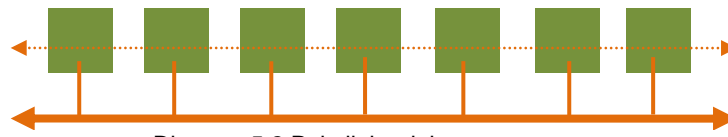


Diagram 5.2 Pola linier dalam penataan ruang
Sumber: Analisis pribadi

5.1.1 Studi preseden

Booker Park

Booker park merupakan sekolah khusus yang berada di Inggris dimana anak yang bersekolah merupakan anak yang kesulitan dalam belajar dan berperilaku. Booker park dibawah oleh The Fale Vederation dimana terdapat 3 sekolah yang sama-sama menangani anak autis. Hanya pemilihan pada Booker Park karena dirasa sudah memiliki umur yang lama dan memiliki fasilitas yang lengkap dibanding Stocklake Park dan Harding House.



Gambar 5.2 Koridor Booker Park
Sumber: bookerpark.com



Gambar 5.3 Taman aktif Booker Park
Sumber: bookerpark.com

Gambar diatas merupakan area sirkulasi yang berbentuk horizontal yang digunakan sebagai area transisi menuju ruang-

ruang. Area transisi tersebut memiliki tingkat sirkulasi yang luas dan dapat dilewati oleh banyak anak dalam bersamaan. Area sirkulasi yang luas sangatlah dibutuhkan untuk anak autis dalam mendukung ruang geraknya. Dimana dapat diketahui bahwa anak autis memiliki sifat yang hiper aktif dan tidak dapat ditebak dari setiap gerakannya.

Fasilitas yang disediakan dalam Booker Park meliputi:

1. Ruang kelas
2. Unit Intervensi dini
3. Area multi sensory
4. Ruang terapi dan konsultasi
5. Ruang pengajar, administrasi
6. Aula
7. Dan area bermain untuk anak





Gambar 5 4 Ruang kelas
Sumber: bookerpark.com



Gambar 5 5 Perpustakaan
Sumber: bookerpark.com



Gambar 5 6 Taman bermain sisi depan
Sumber: bookerpark.com



Gambar 5 7 Taman bermain sisi belakang
Sumber: bookerpark.com

Bangunan ini menerapkan akan:

1. Penggunaan pencahayaan alami baik didalam kelas maupun di area transisi dimana mengusahakan akan minimnya pencahayaan buatan.
2. Penghawaan alami dengan membuka ventilasi
3. Pemberian sirkulasi ruang yang dapat memberikan keleluasaan untuk anak autis dalam bergerak
4. Safety design dapat dilihat dalam penggunaan material penutup lantai

5. Perabot yang disesuaikan dengan anak-anak
6. Space bermain anak yang banyak dan luas dengan tujuan anak dapat berkembang dan lebih kreatif.

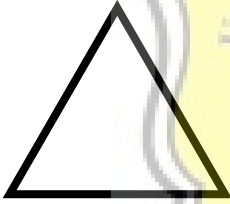

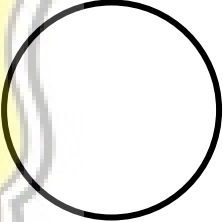
5.1.2 Kemungkinan implementasi

- Image bangunan

Memberikan image bangunan yang dapat diketahui oleh orang awam akan tujuan dan fungsi, dengan memperlihatkan nilai estetika yang mencerminkan pelaku dalam bangunan.

Permainan bentuk dasar dalam pengolahan masa bangunan.

Tabel 5 3 Bentuk dasar pengolahan masa bangunan

		
<p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk yang stabil dan memiliki karakter 2. Pengembangan ruangan dalam ke 3 sisi 3. Pengolahan yang mudah dengan bentuk lain 4. Memiliki orientasi dalam setiap ruang 	<p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk yang stabil 2. Pengembangan yang mudah 3. Memiliki efisiensi ruang yang baik 	<p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terpusat 2. Bentuk yang dinamis 3. Tidak monoton
<p>Kekurangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat sudut lancip pada ke 3 sisi 2. Kurang fleksibel 3. Tidak efisien 	<p>Kekurangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk yang kurang dinamis 	<p>Kekurangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengolahan ruang yang sulit 2. Pengembangan yang sulit

Sumber: DK. Ching, 1999

- Sirkulasi yang luas berdasar aktifitas anak autis

Ruangan yang luas dapat mempengaruhi akan psikologi anak dalam tumbuh dan berkembang dikarenakan ruang luas memiliki fleksibilitas yang tinggi dengan dilihat dari karakter anak autisme yang berbeda-beda sehingga diharapkan dapat menerapkan fleksibilitas dalam setiap ruang yang ada.

- Pencahayaan dan penghawaan alami

Menggunakan sistem penghawaan dan pencahayaan alami untuk setiap ruangan, tetapi dalam kondisi tertentu sesuai dengan kegunaan ruang maka akan tetap menggunakan pencahayaan dan penghawaan buatan karena dari setiap ruang memiliki fungsi dan sifat yang berbeda-beda.

- Ruang terbuka hijau yang luas

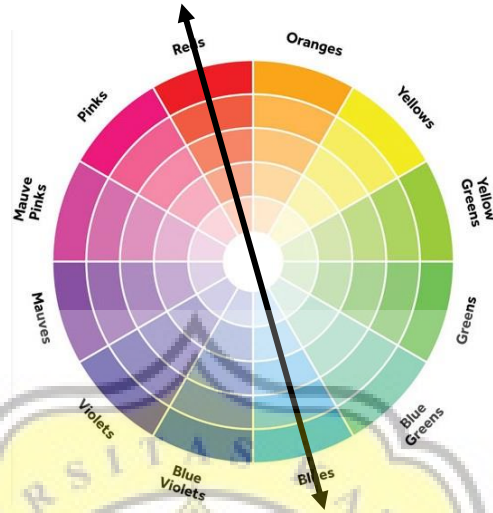
Dari luasnya ruang terbuka hijau memiliki manfaat akan pembentukan iklim mikro dengan banyaknya oksigen yang dihasilkan sehingga menjadikan lingkungan sekitar menjadi sejuk.

- Pemilihan warna

Bergantung terhadap aktifitas didalam ruangan sehingga dapat mempengaruhi akan semangat maupun tingkat fokus anak dalam belajar dan terapi. Teori Brewster yang mempelajari tentang warna:

Kontras Komplementer

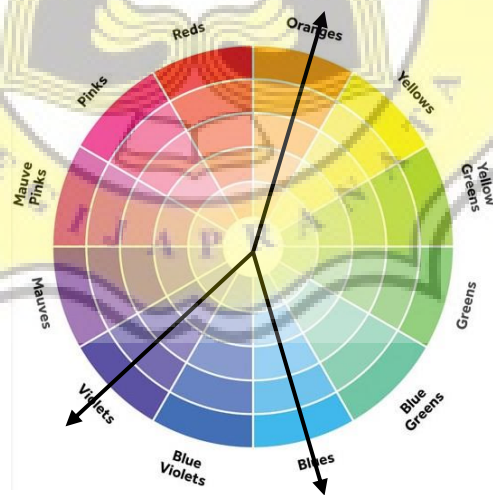
2 warna yang saling berseberangan dengan sudut 180° . Memiliki tingkat kontras yang tinggi.



Gambar 5 8 Kontras komplementer
Sumber: analisis pribadi

Kontras split komplemen

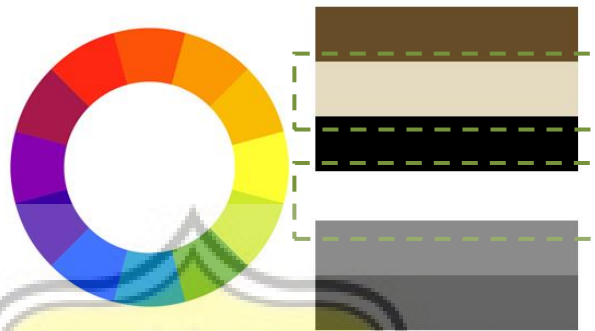
Dua warna yang memiliki sudut mendekati 180°



Gambar 5 9 Kontras split komplemen
Sumber: Analisis pribadi

Warna netral

Warna netral merupakan warna yang berasal dari percampuran warna primer. Untuk warna netral dapat digunakan pada ruang yang membutuhkan konsentrasi dalam belajar maupun terapi.



Gambar 5.10 Warna netral
Sumber: Analisis pribadi

5.2 Kajian Teori Permasalahan Desain

“Implementasi safety design dengan menyesuaikan perilaku anak autis”

Uraian interpretasi dan elaborasi teori permasalahan desain

Keterkaitan terhadap arsitektur perilaku anak autis

Karakter anak autis:

1. Anak yang sulit dalam gangguan komunikasi

Anak yang memiliki sifat gangguan komunikasi membutuhkan terapi secara individu, dengan tujuan anak dapat kontak mata secara langsung lalu terapis berusaha dalam meningkatkan berkomunikasi.

2. Gangguan komunikasi verbal maupun non verbal

Anak autis cenderung tidak dapat berbicara bukan karena bisu, melainkan tidak dapat merespon lingkungan sekitar. sehingga

mereka membutuhkan ruang yang aman, tenang, dan mampu memfokuskan perhatian.

3. Perilaku berlebihan (hiperaktif dan mengamuk)

Untuk anak yang hiperaktif mereka sering menyakiti dirinya sendiri, oleh karena itu mereka membutuhkan ruang yang aman, dimana tidak terdapat bentuk tajam, dalam penggunaan material yang tidak membahayakan, tidak beracun dan kedap terhadap kebisingan.

4. Perilaku defisit

Defisit disini yang berarti kekurangan, ditandai akan adanya gangguan dala bicara, social, orang sering mengira dengan tuli padahal mereka sulit dalam merespon, suka tertawa, mudah emosi, menangis tanpa sebab. Oleh karena itu mereka membutuhkan suatu ruangan yang dimana mereka akan merasa akrab, nyaman dan mendukung dari perilaku social. Mereka harus dijauhkan dari kebisingan.

5. Anak yang peka terhadap cahaya

Kriteria ruang yang digunakan yaitu penggunaan cahaya tidak langsung, cahaya lembut yang tidak menyilaukan.

5.2.1 Studi preseden

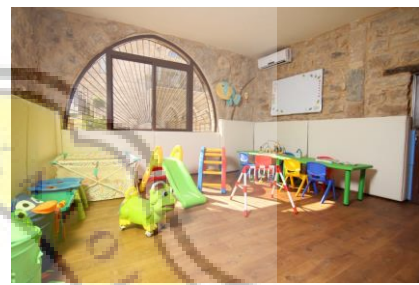
Tiny Toes

Tiny Toes Day Care Center yang berada di Lebanon memiliki tujuan untuk menjaga lingkungan belajar yang ramah lingkungan

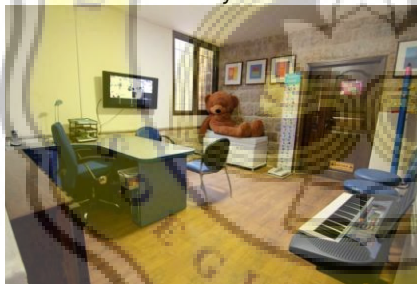
yang aman dan sesuai etika karakter dengan mendedikasi untuk menanamkan ke dalam keterampilan anak-anak untuk lebih mempersiapkan mereka untuk perjalanan sekolah mereka. Tiny Toes menyediakan pendidikan yang menantang anak-anak untuk bebas mengekspresikan diri, untuk membangun kepribadian mereka, dan terlibat dalam proses pembelajaran.



Gambar 5 11 Perpustakaan
Sumber: tinytoes.com



Gambar 5 12 Ruang bermain
Sumber: tinytoes.com



Gambar 5 13 Ruang konsultasi
Sumber: tinytoes.com



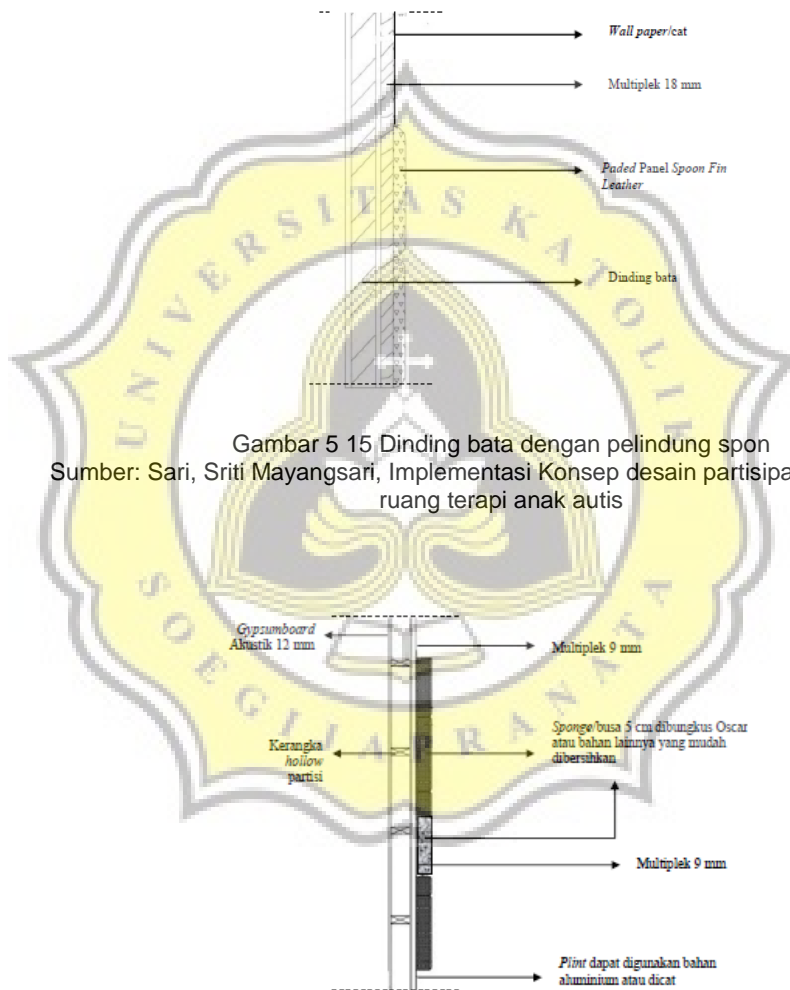
Gambar 5 14 Area bermain
Sumber: tinytoes.com

Ruang belajar yang mengutamakan akan keamanan anak dengan menggunakan parquet dan karpet bagi penutup lantai hal tersebut bertujuan untuk menghindari anak agar tidak tergelincir saat bermain. Dan juga adanya penggunaan pelingkup dinding dari busa.

5.2.2 Kemungkinan teori permasalahan dominan

Implementasi safety design yang diterapkan mengacu terhadap sifat anak autis:

- a. Dinding, pada ruang terapi diberi pengaman berupa spon dengan ketinggian ± 150 cm berdasar pada tinggi anak

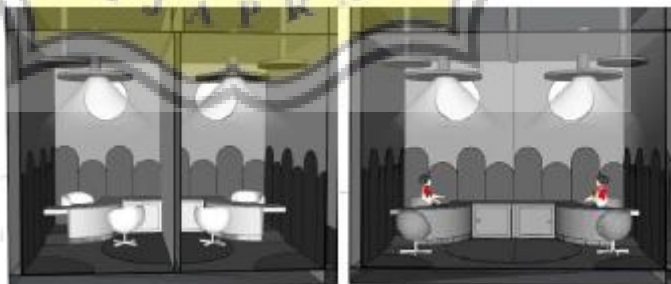


Gambar 5 15 Dinding bata dengan pelindung spon
Sumber: Sari, Sriti Mayangsari, Implementasi Konsep desain partisipasi pada interior ruang terapi anak autis

Gambar 5 16 Dinding partisi dengan pelindung
Sumber: Sari, Sriti Mayangsari, Implementasi Konsep desain partisipasi pada interior ruang terapi anak autis

- b. Keamanan dalam situasi kebakaran

- Dimana dalam sirkulasi memperhatikan akan jalur penyelamatan yang cepat terhadap anak autis. Dengan desain yang berhubungan langsung terhadap ruang luar bagi ruang anak autis.
 - Pemberian jalur pemadam kebakaran dalam tapak
- c. Penutup lantai, pada lantai tidak boleh licin melihat kondisi anak yang tidak stabil. Tidak adanya perbedaan ketinggian antar lantai, karena anak autis sulit dalam membedakan tinggi rendahnya lantai.
 - d. Penggunaan ramp sebagai akses transportasi vertical kepada anak autis karena tangga terasa bahaya untuk mereka.
 - e. Memperbanyak soft material dalam ruang luar untuk mengantisipasi akan cedera terhadap anak.
 - f. Memperhatikan akan pencahayaan, menghindari akan timbulnya silau pada anak saat terapi maupun belajar



Gambar 5 17 penerapan cahaya pada ruang terapi
 Sumber: Penerapan warna dan cahaya pada ruang terapi

- g. Memberikan batasan antara area anak dan area sirkulasi kendaraan